

Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Bercerai

^{1*}Moh. Toriqul Chaer, ²Azam Syukur Rahmatullah, ³Sukatin

¹STAI Masjid Syuhada Yogyakarta

²Universitas Mercubuana Yogyakarta

³Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari Jambi

¹toriqul210874@gmail.com

Tanggal Submitt: 23 April 2022 Tanggal diterima: 26 april 2022 Tanggal Terbit: 31 Juli 2022

Abstract: Every parent wants their child to be a person with a good personality, a healthy mental attitude, and a commendable character. As the first personal shaper in a child's life, parents must be an example for their children. The object of this research is three divorced families in Ploso, Kendal, Ngawi, East Java. The method used is qualitative. The procedure for collecting data uses the following techniques: interviews, observation, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) There are two parenting styles of divorced parents in educating their children, namely: a) democratic parenting with attitudes: mutual respect and respect, always discussing children's problems, providing opportunities for children to be independent, close relationships, b) Permissive Parenting with attitudes: parental attention is lacking for children, children are allowed to develop without parental guidance, children's interests are not prioritized, children are allowed to act and do as they please, children always get whatever they want. 2) The characteristics of children from divorced parents include: a) children become awkward in facing the realities of life, b) children sometimes dream of becoming famous, c) children prefer to fantasize about their lives, d) children have less imagination when they are playing, and e) the child experiences disturbances in social, cognitive and personality development.

Keywords: *Education, Character, Parents, Divorce*

Abstrak: Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta berakhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Objek penelitian adalah 3 keluarga yang bercerai di Desa Ploso Kendal, Ngawi, Jawa Timur. Metode yang digunakan metode kualitatif. Prosedur pengumpulan data dengan teknik: wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pola asuh orang tua yang bercerai dalam mendidik anaknya ada dua yaitu: a) pola asuh demokratis dengan sikap: saling menghargai dan menghormati, selalu mendiskusikan masalah anak, pemberian kesempatan anak agar mandiri, hubungan yang akrab, b) Pola Asuh Permisif dengan sikap: perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, anak dibiarkan berkembang tanpa bimbingan orang tua, prioritas kepentingan anak tidak diutamakan, Anak dibiarkan bertindak dan sesuka hatinya, anak selalu memperoleh apapun yang dia inginkan. 2) Karakter anak dari orang tua yang bercerai antara lain: a) anak berubah menjadi canggung menghadapi kenyataan hidup, b) anak kadang-kadang bermimpi menjadi orang yang tenar, c) anak lebih suka berkhayal tentang hidupnya, d) anak imajinasinya berkurang saat mereka bermain, dan e) anak mengalami gangguan dalam perkembangan sosial, kognitif dan kepribadiannya.

Keywords: Pendidikan, Karakter, Orangtua, Bercerai

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya advokasi perkembangan dan perubahan kemanusiaan secara dinamik dan gradual.¹ Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba dihadapan *Khaliq*-nya dan sebagai pemelihara pada semesta.²

Secara etimologis, “pendidikan” dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu yang diharapkan dapat menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan segala potensi dan bakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³ Pendidikan dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur formal, jalur nonformal dan jalur informal. Sedangkan pendidikan formal ditempuh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah, pendidikan nonformal adalah pendidikan berbasis masyarakat di luar sekolah yang bersifat dilakukan untuk menyesuaikan anak dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan informal, di sisi lain, adalah pendidikan berbasis keluarga.⁴

Sistem pembelajaran di Indonesia secara universal masih dititikberatkan pada kecerdasan kognitif. Perihal ini bisa dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang terdapat masih disibukkan dengan tes, mulai dari tes mid, tes akhir sampai tes nasional. Ditambah latihan- latihan soal setiap hari serta pekerjaan rumah buat membongkar persoalan di novel pelajaran yang umumnya tidak relevan dengan kehidupan satu hari hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua serta warga tetap memperkaya anggapan kalau dimensi keberhasilan tidak melulu dilihat dari prestasi angka angka. Sebaiknya institusi sekolah jadi tempat yang tetap menghasilkan pengalaman pengalaman untuk siswa buat membangun serta membentuk kepribadian unggul.⁵

Howard dalam Madjid (2011) berpendapat bahwa pada abad 18 dan 19 pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan utama pendidikan, namun timbul tenggelam berkaitan dengan masalah-masalah politik dan kejadian-kejadian

¹ Nel Noddings, “Aims, Goals, and Objectives,” *Educational Theory in a Global and Technological Era* (2007): 7–15; Caroline Mansfield and Marold Wosnitza, “Goals for Teaching: Towards a Framework for Examining Motivation of Graduating Teachers,” *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology* 12 (2012): 14; William Gallagher, *Proyecto Regional de Indicadores Educativos*, and UNESCO, *Regional Report: Achieving the Educational Goals* (Santiago, Chile: Ministerio de Educación : UNESCO, 2003); *Educational Goals: Prep. for the International Bureau of Education, Studies and Surveys in Comparative Education* (Paris: Unesco, 1980); Sholeh, Asrorun NiamSholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), 3

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektf Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), 74; Amanah, “Pendidikan Luar Sekolah (Optimalisasi Fungsi Keluarga sebagai Institusi Pendidikan)”, *Jurnal Kependidikan, STAIN Samarinda*, Vol. VI No. 1 (Juni 2006), 36. Sebagai perbandingan lihat Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1.

³ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2008), 56

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. (Surabaya: Aksara Baru, 1995), 36.

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013: 6

bersejarah. Begitu pula di Indonesia, corak pendidikan karakter bersesuaian dengan era politik yang berkuasa. Misalnya pada era demokrasi terpimpin, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *national and character building*.⁶

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak-anak pendidikan. Zuhairini menyatakan bahwa keluarga adalah tempat anak-anak menjadi muridnya orang tua atau anggota keluarga lainnya.⁷ Keluarga adalah unit sosial utama di mana individu dipersiapkan untuk nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi.⁸

Pada situasi normal, keluarga hanya terdiri dari ayah tunggal atau ibu tunggal karena kematian pasangan atau perceraian biasanya tidak dapat berfungsi dan mungkin kehilangan keseimbangan dalam hal pendidikan anak. Dalam banyak kasus, faktor psikoedukasi ini akan mengarah pada apa yang disebut “keluarga”. Disfungsi yang berpotensi menyebabkan krisis.

Brooks dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kehilangan pasangan disebabkan oleh kematian berpotensi menyebabkan lebih banyak stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian.⁹ Karena pada beberapa kasus, peran orang tua tunggal secara otomatis berubah, tugas ganda ibu yang menjadi *single mother* harus membiasakan diri bekerja sampingan sepanjang hari sisi lain, mengasuh dan membesarkan anak-anak.

Sebagai orang tua tunggal, sosok ibu harus berperan sebagai ibu dan sekaligus ayah, begitupun sebaliknya. Beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan pada keluarga tunggal, diantaranya penelitian yang dilakukan Golombok¹⁰; Dronkers¹¹; Mabuza¹²; Cherry¹³; Sylvestre dan Paez¹⁴; Kimbrough¹⁵; Layliyah¹⁶; Prayoga dan Hidayati¹⁷

⁶ AbdulMajiddan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Rosdakarya, 2011). Pembacaan lebih lanjut lihat Fauzan Akmal Firdaus and Akrim Mariyat, “Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire,” *At-Ta’dib*12,no. 2 (December 29, 2017): 25, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>; Mohammad Khatib, Saeid Najafi Sarem, and Hadi Hamidi, “Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications,” *Journal of Language Teaching and Research*4, no. 1 (January 1, 2013): 45–51, <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>; Michael H Berkowitz, “A Humanistic Philosophy of Education as Applied to the Teaching of an Introductory Psychology Course,” *Master Theses*,2014, 69.; Lilik Untari, “An Epistemological Review On Humanistic Education Theory,” *Leksema*, Volume 1. Np. 1, 2016, 14; Archana Nath, Ritesh Kumar, And Ajit Kumar Behura, “Global Journal Of Engineering Science And Researches,” N.D., 4; Laura Zucca-Scott, “Know Thyself: The Importance of Humanism in Education,” *Volume 8*, 2017, 8.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 23.

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), 78.

⁹ J. B. Brooks, *The Process of Parenting*. Second edition. California: Mayfield Publishing Company, 1987.

¹⁰ Susan Golombok et al, “Single Mothers by Choice: Mother–Child Relationships and Children’s Psychological Adjustment,” *Journal of Family Psychology* 30, vol. 4, no. 2016, hlm. 409

¹¹ M. de L. Jaap Dronkers, and Maarten H. J. Wolbers, “Single-Parent Family Forms and Children’s Educational Performance in a Comparative Perspective: Effects of School’s Share of Single-Parent Families,” *School Effectiveness and School Improvement* 25, vol. 3, no. July 2014, hlm. 329–50.

¹² N Mabuza, “Single Parenting and Its Effects on the Psychosocial Development of Children in Swaziland,” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, vol. November 1, no. 2014.

¹³ Jessica Cherry, “The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families,” no. 2016.

Keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.¹⁸

Berdasarkan data dari Kementerian Agama angka kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2016 di Indonesia sebanyak 285.184 kasus. Dari jumlah tersebut kasus yang terjadi di Propinsi Jawa Timur sebanyak 134.000 kasus perceraian (47%). Sedangkan untuk wilayah kabupaten Ngawi pada tahun 2013 terjadi 2000 kasus perceraian dan pada tahun 2016 ini terjadi penurunan angka perceraian sehingga menjadi sebanyak 1600 kasus.¹⁹

Keluarga selaku unit terkecil dari warga secara otomatis wajib menghayati serta mengamalkan nilai-nilai keimanan. Kedudukan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik (*akhlauqul karimah*) semenjak dini sangat berarti. Bapak dan ibu di dalam keluarga merupakan figur serta teladan untuk anak. Supaya bisa melakukan tugas dengan baik di dalam keluarga, khususnya dalam pembelajaran akhlak, bapak serta Bunda wajib lebih dahulu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai tauhid yang bersumber pembinaan akhlak.

Keadaan ini berbeda dengan anak-anak dari keluarga utuh yang tetap memperlihatkan kegairahan dan semangat. Anak-anak dari keluarga retak berubah menjadi canggung menghadapi realitas sebenarnya. Kadang-kadang mereka mulai bermimpikan menjadi orang tenar, mereka menerawang jauh tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya daya imajinasi anak pada saat bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya.²⁰

Gilbert menyatakan bahwa, “kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga”.²¹ Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta berakhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Karena itu pembinaan akhlak sebenarnya bukan hanya tanggungjawab

¹⁴ R. S. Tabitha Paez, “The Effects of Single-Parenting on Children’s Educational Success,” no. 2016

¹⁵ S. K. Joshua C. Collins, “Addressing Issues for Graduate Students Who Are Single Parents with Dependent Children: What Is the Role of Adult Education?,” No. 2015

¹⁶ Zahrotul Layliyah, “Perjuangan Hidup Single Parent,” *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. April 2013.

¹⁷ S. A. P. Dewi Ayu Hidayati, “Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Single Parent,” *Jurnal Sociologie*, vol. 1, no. 2010, hlm. 106–113.

¹⁸ Noor Azizah, *Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis di Desa Nalumsari Jepara)*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang, 2009: 2

¹⁹ www.antara.news.oke. news.com, diunduh tanggal 13 Oktober 2019, jam. 13.45

²⁰ *Ibid.*, hlm. 3

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 2005: 227

guru di sekolah, tetapi yang paling dominan adalah peranan orang tua. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempengaruhi akhlak anak adalah pola asuh orang tua di rumah.

Anak yang tadinya periang berubah menjadi murung dan kesehariannya hanya menyendiri karena keharmonisan antara ayah dan ibu telah berganti menjadi kebencian dan saling menyalahkan. Situasi ini secara lambat tapi pasti akan mempengaruhi kejiwaan anak misalnya anak sering bolos sekolah, nakal, bahkan bisa menjurus pada perilaku kriminal.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif. Arikunto menyatakan, “penelitian kualitatif biasa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya”.²² Menurut Poerwandari menyatakan, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti: wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain”.²³

Sugiyono menyatakan, “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan ‘*social situation*’ atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis”.²⁴ Berdasar pengertian ini, dapat dipahami bahwa situasi sosial ini dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengamati situasi sosial keluarga yang bercerai dalam mendidik dan mengasuh anaknya di Desa Ploso, Kendal, Ngawi, Jawa Timur yang berjumlah 3 keluarga.

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: teknik observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani menyatakan bahwa, “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka”.²⁵ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari setiap keluarga, yang jumlah keseluruhan individu yang diwawancarai ada 3 keluarga yang telah mengalami perceraian dan memiliki anak.

Pembahasan

Desa Ploso, Kendal, Ngawi Jawa Timur memiliki luas 287 ha dengan ketinggian tanah. temperatur/suhu udara rata-rata di daerah desa Ploso adalah sekitar 30-33⁰ C.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Cetakan ke-13, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006: 12

²³ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009: 130. Lihat juga Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010: 92

²⁴ Megawati Ratna, *Pendidikan karakter*, Depok : 1 HF, 2015 :3

²⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, hlm. 131

Secara administratif, Desa Ploso berbatasan dengan Desa sebagai berikut: sebelah Utara Desa Sidorejo dan Desa Kendal; sebelah Selatan Desa Simo; sebelah Timur Desa Majasem dan sebelah Barat Desa Simo.

Keadaan demografi adalah keadaan perubahan-perubahan penduduk atau dengan perkataan lain segala hal ikhwal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi menurut umur dan jenis kelamin tertentu. Berdasarkan pengertian di atas, di sini akan dikemukakan mengenai komposisi penduduk Desa Ploso sehubungan dengan perubahan-perubahan jumlah penduduk. Jumlah penduduk Desa Ploso sebanyak 3.599 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.028 kepala keluarga. Analisis Data dalam kajian ini meliputi pola asuh orang tua dan karakter (akhlak) anak. Selanjutnya analisis data yang telah diperoleh dapat disajikan sebagai berikut:

A. Pola Asuh Orang Tua yang Bercerai

Ketika ayah dan ibu dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah atau ibu, maka seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya pada anak laki-laki. Suatu sikap yang berbeda sebelum perceraian, ibu ini memperlakukan anaknya dengan lebih keras, seperti memberi tugas disertai ancaman, dan mendidik anak pun tidak sistematis serta bersifat memaksa tanpa memperdulikan reaksi negatif atau positif dari anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata pola asuh orang tua yang bercerai itu berbeda-beda. Berdasarkan pengambilan data, ternyata seorang ibu dan seorang bapak yang menjadi *single parent* ternyata lebih mempunyai sikap demokratis kepada anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya cara mendidik anak di keluarga yang menggunakan prinsip saling menghargai dan menghormati, selalu mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya, memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anaknya untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan hidup anak agar anak menjadi mandiri, hubungan seorang ibu dan bapak itu sangat akrab dan dekat dengan anak. Disamping itu juga selalu menasehati dan menegur anaknya ketika anaknya melakukan kesalahan.

Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial dibagi menjadi 8 tahap, salah satunya yaitu : *pertama*, usia remaja atau tahap genital. Pada tahap ini, remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda sambil mencoba mengintegrasikan peran-peran yang pernah dia alami pada tahap-tahap sebelumnya. Krisis yang dialami remaja pada tahap ini adalah (identitas vs kebingungan peran).

Kedua, usia dewasa muda. Pada tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Tujuan dari tahap ini adalah mencari hubungan dengan sesama yang memiliki banyak kesamaan, khususnya untuk membentuk hubungan asmara dengan pasangan.²⁶ Bila dikaitkan dengan penelitian ini, pada tahap perkembangan di atas, seorang ibu tidak memperdulikan anaknya, hanya memberikan sedikit kekangan. Sehingga anak

²⁶ Sumanto, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta : CAPS (*Center of Academic Publishing Service*), 2014 : 38-39

menjadi bingung mengenai identitas dan perannya sebagai seorang anak. Pada tahap ini sesuai dengan penelitian, seorang ibu juga lalai mengenai hubungan anaknya dengan lawan jenis maupun masyarakat. Pola asuh seorang ibu dalam penelitian ini cenderung lebih memberikan kebebasan pada anak dan tidak peduli. Ibu ini cenderung memikirkan dirinya sendiri.

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak lepas dari bagaimana membentuk kepribadian individu-individu sejak dini dari dalam keluarga dan sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi dan penanaman nilai kepada anak adalah sangat besar.²⁷ Karakter anak yang sesuai dengan penelitian, anak cenderung mempunyai karakter (akhlak) yang kurang menghargai orang lain, anak kurang selektif dalam memilih teman, tidak disiplin, mau menang sendiri, merasa dirinya hebat dan mau menang sendiri.

Berbeda ketika yang mengasuh adalah ibu, berdasarkan data seorang ibu lebih bersikap permisif kepada anaknya hal itu dibuktikan dengan adanya sikap: 1) membiarkan anak berkembang dengan sendirinya tanpa bimbingan dari dirinya, 2) prioritas anak tidak pernah diutamakan, lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan anak, 3) Anak dibiarkan bertindak dan berbuat sesuka hatinya. 4) anak juga dibiarkan selalu memperoleh apapun yang dia inginkan tanpa adanya kendali dan batasan walaupun secara tidak langsung. Dan 6) perhatian serta kasih sayang juga kurang maksimal diberikan kepada anak.

B. Karakter Anak dari Orang Tua yang Bercerai

Karakter adalah nasib yang menentukan nasib seluruh bangsa.²⁸ Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. IHF telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter.²⁹

Anak-anak dari keluarga yang bercerai berubah menjadi canggung menghadapi realitas hidup yang sebenarnya, kadang-kadang mereka mulai bermimpi menjadi orang yang tenar, mereka lebih suka menerawang jauh tentang hidupnya tidak lagi menerima kenyataan, berkurangnya imajinasi anak ketika bermain akan sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, kognitifnya dan kepribadiannya.

Karakter anak dari orang tua yang bercerai berdasarkan data dari hasil pola asuh demokratis karakter (akhlak) anak antara lain: Anak taat dan rajin mengerjakan ajaran-ajaran agama Islam, misalnya sholat lima waktu, suka bersyukur, jujur, adil dan tidak sombong; Anak suka menolong orang lain yang memerlukan bantuan;

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015:71)

²⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015:3)

²⁹ IHF terkait 9 karakter yakni: Citra Tuhan dan segenap ciptaanNya; Mandiri, disiplin dan tanggung jawab; Jujur, amanah dan berkata bijak; Hormat, santun dan pendengar yang baik; Dermawan, suka menolong dan kerja sama; Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; Pemimpin yang baik dan adil; Baik dan rendah hati; Toleran, cinta damai dan bersatu sumber Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok : Indonesia Heritage Foundation, 2015:111)

Anak memiliki sikap menghargai orang lain dan tidak memaksakan kehendak; Anak menjadi mandiri dan berhubungan baik dengan temannya; Anak memiliki sikap mencintai sesama manusia dan alam sekitar; Anak senang bergaul dengan anak-anak yang baik di dalam lingkungan rumahnya.³⁰

Berbeda dengan hasil pola asuh permisif, dimana anak cenderung lebih memiliki sikap antara lain: anak memiliki pemahaman agama yang cukup baik tetapi kurang dilaksanakan dalam perbuatan. misalnya anak mengerjakan sholat lima waktu, bersedekah, bersyukur hanya kadang-kadang; anak memiliki sikap manja; anak memiliki sikap tidak patuh; anak tidak menghargai orang lain dan kadang-kadang memaksakan kehendaknya kepada orang lain; anak kurang mandiri; anak tidak percaya diri.³¹ Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, karakter (akhlak) anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis, antara lain sebagai berikut: akhlak kepada Allah, misalnya: selalu bersyukur, menjadikan sholat sebagai kebutuhan, patuh kepada orang tua; akhlak kepada sesama manusia, misalnya: menghargai orang lain, suka membantu sesama manusia, tidak memaksakan kehendak, jujur, percaya diri dan hormat kepada orang yang lebih tua; akhlak kepada alam sekitar, misalnya: suka memelihara dan menjaga lingkungan alam, suka menanam bunga, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Kedua, karakter (akhlak) anak yang diasuh dengan pola asuh pesimistis, antara lain sebagai berikut: Akhlak kepada Allah, misalnya: kurang bersyukur, kadang-kadang mengerjakan sholat, menentang perintah orang tua; Akhlak kepada sesama manusia, misalnya: kurang menghargai orang lain, tidak peduli dengan orang lain, kadang-kadang memaksakan kehendaknya, kurang jujur, dan tidak percaya diri; Akhlak kepada alam sekitar, misalnya: tidak peduli dengan alam sekitar, kurang peduli dengan kebersihan lingkungan, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan alam.

Anak sebagai representasi manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.³²

Rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun, penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha, kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan negara. Perubahan yang terjadi pada diri anak meliputi perubahan pada aspek fisik (motorik), emosi, kognisi,

³⁰ Hasil wawancara dengan subyek S pada tanggal 5 Nopember 2019

³¹ Hasil wawancara dengan subyek B pada tanggal 5 Nopember 2019

³² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta Barat : Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2017), 6

psikoseksual, psikososial, moral dan lain-lain. Perkembangan tiap aspek berjalan secara bersamaan dengan harmoni dan mengikuti irama perkembangan individu.³³

Catatan Akhir

Pola asuh orang tua yang bercerai dalam mendidik anaknya ada dua yaitu: *pertama*, pola asuh demokratis dengan sikap-sikap antara lain: saling menghargai dan menghormati, selalu mendiskusikan masalah anak, pemberian kesempatan kepada anak agar menjadi mandiri, hubungan orang tua dan anak yang akrab, perhatian orang tua dengan menasehati dan menegur anak ketika melakukan kesalahan.

Kedua, pola asuh permisif dengan sikap-sikap antara lain: perhatian orang tua yang kurang terhadap anak, anak dibiarkan berkembang tanpa bimbingan orang tua, prioritas kepentingan anak tidak pernah diutamakan, Anak dibiarkan bertindak dan berbuat sesuka hatinya tanpa aturan, anak selalu memperoleh apapun yang dia inginkan tanpa adanya kendali dan batasan walaupun secara tidak langsung.

Karakter anak dari orang tua yang bercerai antara lain: a) anak berubah menjadi canggung menghadapi kenyataan hidup, b) anak kadang-kadang bermimpi menjadi orang yang tenar, c) anak lebih suka berkhayal tentang hidupnya, d) anak imajinasinya berkurang saat mereka bermain, dan e) anak mengalami gangguan dalam perkembangan sosial, kognitif dan kepribadiannya. Anak membutuhkan pola pengasuhan yang baik yang lebih adanya keterbukaan, hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik antaran anak dengan orangtua.

Daftar Rujukan

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Cetakan ke-13. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Azizah, Noor. (2009). *Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis di Desa Nalumsari Jepara)*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo Semarang.
- Bimo, Walgito. (2010). *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: Andi Offset
- Budiman, Haris. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Al-Tadzkiriyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (12 Desember 2017): 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>.
- Chaer, Moh Toriqul. "Tasawuf Dan Konsep Kebahagiaan Sufistik." *Waratsah Jurnal* 1, no. 1 (2015): 22.
- Daradjat, Zakiah. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- M. Save Dagun, M. Save. (2002). *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

³³ Sumanto, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014:27)

- Ditjen Binbaga Islam Depag, 2005. *Standar Kompetensi Kurikulum MTs 2004*. Jakarta. Depag RI.
- Erwati, Aziz. (2003). *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamid, Zahry. (1978). *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*, Yogyakarta: Bina Cipta.
- Hartati, Netty. (2003). *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit RajaGrafindo Persada.
- “Longman Dictionary of Contemporary English | LDOCE,” 2020. <https://www.ldoceonline.com/>.
- Muhson, Ali. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 8, no. 2 (1 Desember 2010). <https://doi.org/10.21831/jpai.v8i2.949>.
- Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza. “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 3, no. 1 (9 Februari 2021): 101–9. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (1 Juni 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Paul B, Horton dan Chester L, Hunt. (1999). *Sosiologi*. Erlangga. Jakarta.
- Psychology Education And Science. “Globalisasi dan Pendidikan.” Diakses 16 April 2022. <https://www.journalpapers.org/2020/06/globalisasi-dan-pendidikan.html>.
- Ilyas, Yunahar. (2004). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers. Jakarta
- Kartono Kartini dan Jeany Andari. (1989). *Hygienie Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju.
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter, Depok : *Indonesia Heritage Foundation*, 2015:71)
- Prayoga, S.A, (2013). *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi pada 4 Orang tua Tunggal di Bandar Lampung)*, Skripsi tidak diterbitkan, Lampung. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008) , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritonga, Rahman. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam, Cetakan ke-1*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Sochib, Moh. (1990). *Pola Asuhan Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta Barat : Hak Cipta Bahasa Indonesia, 2017 :
- Sumanto, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014:27
- Taufiqurrokhman dan Moch. Edy Siswanto. (2005). *Akidah Akhlak Kelas X MA*. Surabaya: Madrasah Development Centre (MDC) Surabaya Jawa Timur.
- Team, Cyber Dakwah. “Agama dan Spirit ‘The Unlimited Ocean Of Love’ (I).” *Cyber Dakwah* (blog), 4 Juli 2013. <https://cyberdakwah.com/2013/07/agama-dan-spirit-the-unlimited-ocean-of-love-i/>.

- Valois, Felix. "Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli," 2015. https://www.academia.edu/34876008/Pengertian_Globalisasi_Menurut_Para_Ahli.
- Wijana, Widarmi D. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Materi Pokok Kurikulum PAUD*. Cetakan Ke-10. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Yunus, Mahmud. (1973). *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta